

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Sejak krisis ekonomi yang melanda Indonesia tahun 1997, sistem bunga yang diterapkan oleh perbankan Indonesia pada saat itu telah mengantarkan bangsa ini ke dalam krisis ekonomi yang berkepanjangan dan membutuhkan perhatian yang sangat amat lebih dalam rangka penyehatan kembali. Namun disisi lain perbankan syariah justru mampu bertahan di tengah gejolak krisis ekonomi melalui sistem bagi hasil yang diterapkannya. Perbankan syariah tidak mengalami *negative spread* seperti yang dialami perbankan konvensional pada umumnya. Hal ini dikarenakan kewajiban membayar bunga oleh bank kepada para nasabahnya akan selalu melekat pada bank apapun kondisinya. Padahal di sisi lain pembayaran bunga oleh bank kepada nasabah merupakan beban bagi bank. Hal ini berbeda dengan perbankan syariah yang pada waktu itu tidak memiliki kewajiban membayar bunga kepada para nasabahnya karena prinsip bagi hasil yang diterapkannya tidak mengandung kewajiban seperti demikian, melainkan keuntungan serta kerugian selalu dibagi dengan nasabahnya sesuai dengan ketentuan nisbah yang disepakati bersama oleh kedua belah pihak (Muharam dan Pusvitasari, 2005).

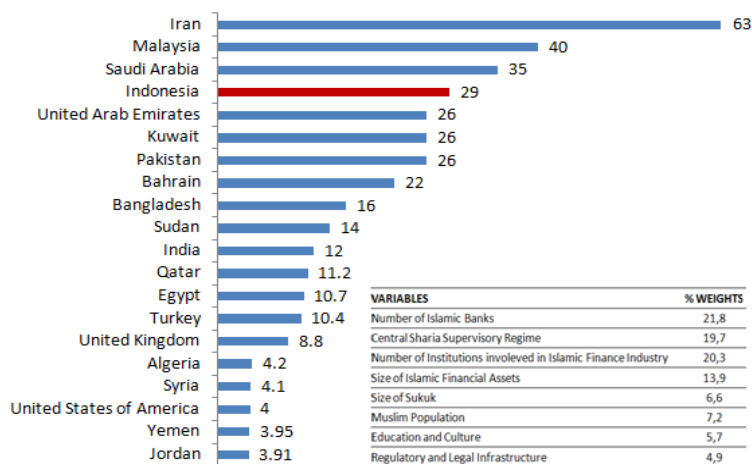
Perkembangan perbankan syariah di Indonesia merupakan suatu perwujudan dari permintaan masyarakat yang membutuhkan suatu sistem perbankan alternatif selain menyediakan jasa perbankan/keuangan yang sehat memenuhi prinsip-prinsip syariah, perkembangan perbankan syariah di Indonesia secara formal ditandai dengan dikeluarkannya UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan secara implisit telah membuka peluang kegiatan usaha perbankan yang memiliki dasar operasional bagi hasil yang secara rinci dijabarkan dalam PP No.72 Tahun 1992 tentang bank berdasarkan Prinsip Bagi Hasil. Ketentuan perundang-undangan tersebut telah dijadikan sebagai dasar hukum beroperasinya bank syariah di

Indonesia yang menandai dimulainya era sistem perbankan ganda (*dual banking system*) di Indonesia.

Pada tahun 1998, dikeluarkan UU No.10 Tahun 1998 sebagai amandemen dari UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan yang memberikan landasan hukum yang lebih kuat bagi keberadaan sistem perbankan syariah. Dengan undang-undang ini, sistem perbankan ganda diterapkan karena bank konvensional dan bank syariah diakui keberadaannya dan keduanya sama-sama diatur dan diawasi oleh Bank Indonesia. Melengkapi proses perundang-undangan tentang perbankan syariah maka pada tahun 1999 dikeluarkan UU No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang memberikan kewenangan kepada Bank Indonesia untuk dapat pula menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip syariah (Sulhan dan Siswanto, 2008)

Setelah pemberlakuan perundang – undangan tentang perbankan syariah tersebut, terjadi ekspansi dalam perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari perkembangan total asset perbankan syariah yang tetap lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan asset perbankan secara nasional sehingga pangsa perbankan syariah terhadap industri perbankan nasional meningkat dari 4,0 % menjadi 4,6 % (Bank Indonesia, 2012). Perkembangan industri perbankan syariah juga terjadi secara global, dalam penilaian *Global Islamic Financial Report (GIFR)* tahun 2011, Indonesia berhasil masuk dalam 4 besar kategori Negara – Negara di dunia yang memiliki potensi dan kondusif dalam pengembangan industri keuangan perbankan syariah (Alamsyah, 2012)

Grafik 1.1
Islamic Finance Country Index (IFCI,2011)



sumber : Alamsyah 2012

Perkembangan perbankan syariah yang cukup pesat menimbulkan permasalahan dalam masyarakat, yaitu bagaimana bank – bank ini dapat menjaga kualitas kinerja dan kesehatannya, untuk itu penting untuk mengukur dan mengetahui bagaimana kinerja bank. Salah satu pengukuran dalam menilai kinerja perbankan adalah dengan melakukan penilaian efisiensi bank. Menurut Muharam dan Pusvitasari (2005) efisiensi merupakan gambaran dari kinerja suatu perusahaan sekaligus menjadi faktor yang harus diperhatikan untuk bertindak rasional dalam meminimumkan tingkat risiko yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Analisis efisiensi perbankan syariah menjadi menarik untuk diteliti karena penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan yang ekspansif tanpa memperhatikan faktor efisiensi akan berpengaruh pada tingkat profitabilitas bank yang bersangkutan. Di samping itu adanya peningkatan pada beberapa rasio kinerja perbankan yaitu *Non Performing Financing (NPF)* dan *Financing Deposit Ratio (FDR)* yang terdapat pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam kinerja perbankan syariah di Indonesia hal ini juga mencerminkan perkembangan yang sangat pesat dalam industri perbankan syariah di Indonesia. Dengan mengetahui tingkat efisiensi suatu bank syariah maka dapat diketahui bagaimana kemampuan

bank syariah dapat mengoptimalkan input yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan output yang maksimal dalam bentuk tabungan dan pembiayaan bagi para nasabahnya.

Tabel 1.2
Perkembangan Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2010-2012

Knerja	2010	2011	2012
NPF Gross (%)	3,02	2,52	2,22
NPF Net (%)	1,6	1,34	1,34
FDR (%)	89,67	88,94	99,99

Sumber : LPPS (laporan pengembangan perbankan syariah) 2012

Astiyah S. dan Husman A.(2006) dalam Maflahatun (2010) juga menjelaskan bahwa efisiensi bank bukan hanya indikator penting dalam perbankan tetapi juga sarana penting untuk lebih meningkatkan efektifitas kebijakan moneter. Perbankan yang efisien diperkirakan dapat meningkatkan proses transmisi kebijakan moneter, sehingga kebijakan moneter dapat lebih efektif dalam mencapai sasaran.

Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis mendasari seluruh kinerja organisasi. Kemampuan menghasilkan output maksimal dengan input yang ada merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat output yang maksimal dengan tingkat input yang ada, atau mendapatkan tingkat input minimum dengan tingkat output tertentu, dengan adanya pengalokasian dalam input serta outputnya dapat diketahui penyebab ketidakefisienan. Pengukuran efisiensi sebenarnya tidak akan menghadapi kendala, jika bank hanya memiliki satu input dan satu output saja untuk proses produksinya, namun hal demikian jarang dijumpai karena bank biasanya memerlukan multi input dan menghasilkan berbagai output. Pengukuran efisiensi teknik dengan menggunakan multi input dan output diharapkan

dapat menjelaskan kondisi kinerja bank secara riil dan dapat ditemukannya faktor penyebab inefisiensi (Suswadi,2007).

Mualiman D.Hadad, Wimboh S., Dhaniel I, dan Eugenia M (2003) dalam Maflahatun (2010) menjelaskan bahwa terdapat dua macam pendekatan untuk mengukur efisiensi, yaitu pendekatan *parametric* dan pendekatan *non parametric*. Pendekatan *parametric* meliputi *stochastic frontier approach (SFA)* dan *distribution free approach (DFA)*, sedangkan pendekatan *non parametric* terdapat pendekatan *data envelopment analysis (DEA)*. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *non parametric*, dimana pendekatan ini memiliki keuntungan relatif dalam penggunaannya yang lebih besar dibandingkan pendekatan *parametric* yaitu pendekatan ini dapat mengidentifikasi unit yang digunakan sebagai referensi. Hal ini dapat membantu mencari penyebab dan jalan keluar dari ketidakefisienan yang merupakan keuntungan utama dalam aplikasi manajerial.

Beberapa penelitian telah dilakukan dalam mengukur efisiensi perbankan syariah di Indonesia. Penelitian mengenai efisiensi perbankan syariah yang dilakukan menunjukkan bahwa perbankan syariah di Indonesia belum mencapai tingkat efisiensi yang optimal ,ketidakefisienan pada kinerja bank umum syariah masih sangat sering ditemukan pada bank syariah di Indonesia . Harjum Muharam dan Rizki Pusvitasari (2005) dalam penelitian nya yang berjudul “Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah Di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis periode 2005”, menggunakan sampel 11 bank syariah di Indonesia termasuk BUS dan UUS, periode penelitian dibagi menjadi empat triwulan menyebutkan bahwa sepanjang periode 2005 tercatat hanya 3 bank syariah yang selalu berada dalam keadaan efiesni 100% yaitu BTN Syariah, Niaga Syariah, dan Permata Syariah.Sembilan bank lainnya memiliki tingkat efisiensi yang berfluktuatif di sepanjang tahun 2005 dan Bank Syariah Mandiri muncul sebagai bank yang selalu dalam keadaan inefisiensi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zainatul Masruroh (2011) menganalisis perbandingan tingkat efisiensi bank konvensional dan bank syariah dengan menggunakan sampel 35 bank konvensional (4 Bank BUMN dan 31 Bank BUSN Devisa) dan 11 Bank umum syariah di Indonesia pada tahun 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 Bank Umum Konvensional (BUK) hanya 7 BUK yang mengalami efisiensi dan 28 BUK yang tidak efisien dan pada 11 Bank Umum Syariah (BUS) hanya 6 BUS yang mengalami efisiensi sedangkan 5 BUS yang lainnya belum mencapai efisiensi. Perbandingan efisiensi antara BUK dan BUS yang terdiri dari 46 bank terdapat 9 bank yang mencapai tingkat efisiensi, yaitu 2 BUS dan 7 BUK yang mencapai efisiensi 100% dan 37 bank yang belum mengalami efisiensi yaitu 9 BUS dan 28 BUK.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya efisiensi perbankan syariah tidak dapat mencapai efisiensi 100% dan hanya sedikit yang mencapai efisiensi maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang efisiensi perbankan syariah agar sasaran pengembangan perbankan syariah dalam rangka penguatan struktur perbankan syariah dapat tercapai. Pada penelitian ini akan diarahkan untuk mengetahui dan menganalisis tingkat efisiensi bank umum syariah di Indonesia dan tingkat perubahan produktivitas pada bank umum syariah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka penelitian ini mengambil judul **“Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010 -2012 Pendekatan *Data Envelopment Analysis (DEA)*”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya maka permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah tingkat efisiensi serta perubahan produktivitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis efisiensi pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010 – 2012 serta menganalisis perubahan produktivitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi perbankan syariah dan para pelaku syariah di Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan efisiensi perbankan syariah dan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana kinerja(tingkat efisiensi) bank umum syariah di Indonesia. Untuk penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti kinerja perbankan syariah penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan informasi, dengan penggunaan input dan output yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dalam penggunaan metode *data envelopment analysis* dalam mengukur tingkat efisiensi perbankan, selain itu penelitian ini dapat memberikan informasi kepada para *stakeholder* dan pengguna jasa bank syariah mengenai bagaimana tingkat efisiensi pada Bank Umum Syariah di Indonesia serta penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan bagi penulis dan pembaca nya tentang efisiensi dan produktivitas.